



BENTUK GAYA BAHASA SINDIRAN WARGANET PADA KOLOM KOMENTAR VIDEO UNGGAHAN TIKTOK @RIA RICIS

Devi Apyunita

Universitas Negeri Makassar
Korespondensi: devi.apunita@unm.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk gaya bahasa sindiran yang digunakan netizen dalam komentar pada unggahan akun TikTok @Ria Ricis pada Mei, 2026. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh maraknya penggunaan bahasa sindiran di media sosial sebagai bentuk kritik terhadap perubahan penampilan dan citra publik figur. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data penelitian berupa komentar netizen yang mengandung unsur sindiran pada unggahan TikTok @Ria Ricis terkait perubahan penampilannya di media sosial. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui teknik simak dan catat, sedangkan teknik analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Penelitian ini menggunakan teori gaya bahasa sindiran menurut Gorys Keraf yang mencakup ironi, sinisme, sarkasme, satire, dan innuendo. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komentar netizen didominasi oleh penggunaan gaya bahasa ironi, sinisme, sarkasme, dan satire. Ironi digunakan dalam bentuk pujian semu yang mengandung sindiran, sinisme berupa sindiran langsung bernada merendahkan, sarkasme mengandung ejekan tajam dan menyakitkan, sedangkan satire digunakan sebagai bentuk kritik sosial terhadap perubahan citra publik Ria Ricis. Penelitian ini menunjukkan bahwa gaya bahasa sindiran di media sosial tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi humor, tetapi juga sebagai sarana kritik dan penilaian sosial masyarakat terhadap figur publik di ruang digital.

Kata Kunci: gaya bahasa sindiran, stilistika, TikTok, komentar netizen, Ria Ricis

Abstract

This research aims to describe the forms of satirical language styles used by netizens in the comment section of TikTok posts on the @Ria Ricis account in May 2026. This research is motivated by the widespread use of satirical language on social media as a form of criticism toward changes in the appearance and public image of public figures. The research employed a qualitative approach with a descriptive method. The data consisted of netizens' comments containing satirical expressions related to changes in Ria Ricis's appearance on social media. Data were collected through observation and note-taking techniques, while the data analysis

applied the Miles and Huberman model, which includes data reduction, data display, and conclusion drawing. This research used Gorys Keraf's theory of satirical language styles, which consists of irony, cynicism, sarcasm, satire, and innuendo. The results showed that the comments were dominated by the use of irony, cynicism, sarcasm, and satire. Irony appeared in the form of pseudo-praise containing implicit criticism, cynicism was expressed through direct degrading remarks, sarcasm contained harsh and hurtful ridicule, while satire functioned as social criticism toward changes in Ria Ricis's public image. This research indicates that satirical language styles on social media function not only as expressions of humor, but also as a means of criticism and social judgment toward public figures in digital spaceswords.

Keywords: *satirical language style, stylistics, TikTok, netizen comments, Ria Ricis.*

1. Pendahuluan

Bahasa merupakan bagian penting dalam kehidupan manusia karena memiliki fungsi dan peranan yang sangat besar. Bahasa menjadi alat komunikasi utama yang digunakan untuk menyampaikan gagasan maupun informasi kepada lawan tutur. Melalui bahasa, manusia dapat memperoleh informasi secara lebih tepat dan jelas dari sesamanya. Hal tersebut terlihat dalam berbagai aktivitas manusia yang selalu melibatkan bahasa, sebab tanpa bahasa proses interaksi dan kegiatan sehari-hari tidak akan berjalan dengan baik.

Menurut Hariyanto (dalam Muizza & Zahra, 2025), bahasa dipandang sebagai alat komunikasi karena perkembangan media sosial telah menghadirkan bentuk komunikasi tulis yang semakin modern. Melalui media sosial, seseorang dapat berkomunikasi dengan banyak orang tanpa harus bertatap muka secara langsung. Selain itu, pengguna juga dapat memanfaatkan simbol emoji untuk menyampaikan emosi atau mengekspresikan diri secara singkat dan praktis. Sementara itu, Heru (2018) menyatakan bahwa bahasa merupakan alat komunikasi berupa bunyi yang memiliki makna dan disampaikan kepada orang lain. Penggunaan bahasa terus mengalami perkembangan seiring perubahan zaman sehingga dapat digunakan oleh siapa saja sesuai kebutuhan dan konteks tertentu. Selanjutnya, Gorys Keraf (2021) menjelaskan bahwa bahasa adalah sarana komunikasi antaranggota masyarakat dalam bentuk simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia.

Berdasarkan pendapat tersebut, bahasa dapat dipahami sebagai unsur utama dalam kehidupan manusia. Bahasa berfungsi sebagai media komunikasi, baik secara individu maupun kelompok (Muizza & Zahra, 2025). Selain itu, bahasa juga digunakan sebagai sarana untuk mengekspresikan diri, menjalin komunikasi, membangun integrasi, serta menyesuaikan diri dalam kehidupan sosial sesuai dengan situasi dan lingkungan tertentu. Di samping itu, bahasa turut berperan sebagai alat kontrol sosial, khususnya dalam mendukung perkembangan media sosial kalimat.

Perkembangan media sosial, khususnya TikTok, telah membawa perubahan besar terhadap pola komunikasi masyarakat digital. TikTok kini tidak hanya menjadi sarana hiburan, tetapi juga berfungsi sebagai ruang diskusi publik yang digunakan untuk menyampaikan opini, kritik sosial, serta membentuk pandangan masyarakat terhadap suatu fenomena (Hayatulnupus, 2025. Dalam Nurohana dan Sofyaningrum, 2026). Berbagai isu yang viral di TikTok menunjukkan bahwa platform ini memiliki peran penting dalam membangun wacana dan memengaruhi

persepsi pengguna. Dalam konteks tersebut, bahasa berfungsi sebagai alat representasi sekaligus persuasi, salah satunya melalui penggunaan gaya bahasa sindiran yang digunakan untuk menyampaikan kritik secara tidak langsung, tetapi tetap efektif. Fenomena penggunaan gaya bahasa sindiran semakin terlihat pada konten yang membahas kehidupan figur publik, termasuk unggahan TikTok Ria Ricis yang mulai memperlihatkan sedikit auratnya. Perubahan penampilan tersebut memunculkan berbagai respons dari netizen, baik berupa dukungan, kritik, maupun sindiran yang disampaikan melalui kolom komentar dan video tanggapan. Dalam media sosial, isu penampilan figur publik tidak hanya berkaitan dengan aspek personal, tetapi juga berhubungan dengan konstruksi citra, identitas, serta ekspektasi sosial yang dibangun oleh audiens terhadap seorang influencer atau publik figur (Agustin et al., 2024). Oleh karena itu, bahasa sindiran sering dimanfaatkan pengguna TikTok untuk menyampaikan penilaian tanpa mengungkapkan kritik secara langsung.

Secara normatif, komunikasi di ruang digital diharapkan berlangsung secara santun, etis, dan konstruktif. Kritik seharusnya disampaikan secara argumentatif, jelas, dan tidak menimbulkan konflik personal. Bahasa idealnya menjadi sarana edukasi, klarifikasi, dan penyampaian pendapat secara bijak. Dalam konteks akademik, penggunaan gaya bahasa juga diharapkan tetap mengacu pada norma kebahasaan dan tidak menimbulkan distorsi makna yang berpotensi memengaruhi pemahaman audiens secara negatif. Namun, secara empiris, praktik komunikasi di media sosial menunjukkan kondisi yang berbeda. Banyak pengguna justru menyampaikan kritik melalui ironi, satire, sinisme, bahkan sarkasme. Gaya bahasa sindiran menjadi strategi komunikasi yang populer karena dianggap lebih menarik, menghibur, serta memiliki potensi viral yang tinggi. Dalam konteks unggahan TikTok Ria Ricis, sindiran yang muncul di kolom komentar tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi humor, tetapi juga menjadi bentuk penilaian sosial terhadap perubahan citra yang ditampilkan oleh figur publik tersebut. Hal ini menunjukkan adanya perbedaan antara idealitas komunikasi digital dengan realitas penggunaan bahasa di media sosial.

Fenomena tersebut menarik untuk dikaji melalui perspektif stilistika karena gaya bahasa sindiran melibatkan permainan makna, penyimpangan makna literal, serta hubungan antara bentuk bahasa dan konteks sosial. Sindiran sering kali menggunakan kata-kata yang secara denotatif bermakna biasa atau bahkan positif, tetapi dalam konteks tertentu mengandung kritik, penolakan, atau kekecewaan. Dengan demikian, analisis gaya bahasa sindiran tidak hanya berfokus pada bentuk kebahasaan, tetapi juga mengungkap makna implisit dan strategi retorik yang digunakan pengguna media sosial dalam menyampaikan pendapatnya.

Penelitian ini menggunakan teori gaya bahasa sindiran yang dikemukakan oleh Gorys Keraf. Menurut Keraf, gaya bahasa sindiran terbagi menjadi beberapa bentuk, yaitu ironi, sinisme, sarkasme, satire, dan innuendo. Ironi merupakan sindiran halus yang menyatakan sesuatu dengan makna berlawanan dari maksud sebenarnya. Sinisme mengandung sindiran yang lebih langsung dan meragukan ketulusan seseorang. Sarkasme merupakan bentuk sindiran paling kasar yang mengandung ejekan atau hinaan secara tegas. Satire digunakan untuk mengkritik suatu fenomena sosial melalui humor atau lelucon, sedangkan innuendo merupakan sindiran yang mengecilkan fakta tertentu. Teori ini digunakan karena relevan untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk sindiran yang muncul dalam komentar maupun respons netizen terhadap unggahan TikTok Ria Ricis.

Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas gaya bahasa sindiran dalam berbagai media. Kenwening (2020) meneliti gaya bahasa sindiran Bintang Emon dalam video DPO di Twitter dan menemukan dominasi penggunaan sinisme dan satire. Pratiwi dan Dawud (2021) menganalisis pemanfaatan gaya bahasa sindiran dalam program Ini Talk Show dengan menitikberatkan pada bentuk dan fungsi retoriknya. Busairi (2022) mengkaji sindiran dalam Instagram Komik Kita dan menemukan kecenderungan penggunaan ironi. Kajian mengenai gaya bahasa sindiran di TikTok juga telah dilakukan. Mulyanto, Prabowati, dan Purnamasari (2023) meneliti gaya bahasa sindiran dalam video Rian Fahardhi dan menemukan dominasi penggunaan sarkasme. Rahmawati dkk. (2023) mengkaji gaya bahasa sindiran pada akun Cadel-R menggunakan teori Gorys Keraf dan menemukan bentuk ironi, sinisme, sarkasme, serta innuendo. Sementara itu, Sarli dkk. (2023) memfokuskan penelitian pada penggunaan sarkasme oleh netizen di TikTok dan menemukan berbagai bentuk penyimpangan makna, seperti pengasaran, perluasan, dan penyempitan makna.

Berdasarkan fenomena tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk gaya bahasa sindiran yang digunakan netizen dalam menanggapi unggahan TikTok Ria Ricis, serta menjelaskan makna sindiran yang terkandung dalam komentar-komentar tersebut. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui kecenderungan penggunaan gaya bahasa sindiran yang paling dominan digunakan oleh pengguna TikTok dalam merespons perubahan citra figur publik. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana bentuk gaya bahasa sindiran yang digunakan netizen dalam komentar pada unggahan TikTok Ria Ricis?

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan kualitatif digunakan karena penelitian ini berfokus pada pemahaman makna, bentuk, dan penggunaan gaya bahasa sindiran dalam komentar netizen pada unggahan TikTok Ria Ricis. Metode deskriptif dipilih untuk menggambarkan fenomena kebahasaan secara sistematis berdasarkan fakta yang ditemukan di lapangan. Menurut Sugiyono (2022), penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah dengan peneliti sebagai instrumen kunci, sedangkan analisis data dilakukan secara induktif dan hasil penelitian lebih menekankan makna daripada generalisasi. Oleh karena itu, pendekatan ini dianggap relevan untuk mengkaji penggunaan gaya bahasa sindiran dalam media sosial TikTok. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori gaya bahasa sindiran yang dikemukakan oleh Gorys Keraf dalam buku *Diksi dan Gaya Bahasa* (2021). Menurut Keraf, gaya bahasa sindiran terbagi menjadi beberapa bentuk, yaitu ironi, sinisme, sarkasme, satire, dan innuendo. Teori tersebut digunakan sebagai landasan untuk mengidentifikasi serta menganalisis bentuk-bentuk sindiran yang ditemukan dalam komentar netizen pada unggahan TikTok Ria Ricis. Sumber data dalam penelitian ini berasal dari komentar netizen pada unggahan video TikTok akun Ria Ricis yang berkaitan dengan perubahan penampilan yang mulai memperlihatkan sedikit aurat. Data penelitian berupa tuturan atau kalimat yang mengandung gaya bahasa sindiran dalam kolom komentar maupun video tanggapan pengguna TikTok. Data yang dipilih difokuskan pada

komentar yang mengandung unsur ironi, sinisme, sarkasme, satire, dan innuendo sesuai klasifikasi teori Gorys Keraf.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik simak dan teknik catat. Teknik simak dilakukan dengan mengamati unggahan video TikTok beserta komentar netizen yang berkaitan dengan objek penelitian. Teknik ini mengacu pada pendapat Mahsun (2019) yang menyatakan bahwa teknik simak merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara menyimak penggunaan bahasa. Selanjutnya, teknik catat dilakukan dengan mencatat, mendokumentasikan, dan mengelompokkan komentar yang mengandung gaya bahasa sindiran sesuai fokus penelitian. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri (human instrument). Menurut Sugiyono (2022), dalam penelitian kualitatif peneliti berfungsi sebagai instrumen utama yang menentukan fokus penelitian, memilih sumber data, melakukan pengumpulan data, menganalisis data, menafsirkan data, serta menarik kesimpulan penelitian. Selain itu, peneliti juga menggunakan tabel klasifikasi data untuk membantu proses pengelompokan bentuk gaya bahasa sindiran berdasarkan teori yang digunakan.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis data yang dikemukakan oleh Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman. Menurut Miles dan Huberman (2014), analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti memilih dan memfokuskan komentar yang mengandung gaya bahasa sindiran. Tahap penyajian data dilakukan dengan mengelompokkan data berdasarkan jenis sindiran, seperti ironi, sinisme, sarkasme, satire, dan innuendo. Selanjutnya, tahap penarikan kesimpulan dilakukan dengan mendeskripsikan makna sindiran serta menentukan bentuk gaya bahasa sindiran yang paling dominan digunakan netizen dalam komentar pada unggahan TikTok Ria Ricis. Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi teori. Triangulasi teori dilakukan dengan membandingkan hasil analisis data dengan teori-teori yang relevan mengenai gaya bahasa sindiran dan stilistika. Teknik ini digunakan agar hasil penelitian lebih valid, objektif, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

3. Hasil dan Pembahasan

Gaya Bahasa Sindiran Ironi

Gaya bahasa sindiran ironi merupakan salah satu jenis gaya bahasa yang menggunakan susunan kata dengan makna yang berlawanan dari maksud yang sebenarnya ingin disampaikan. Ironi dapat muncul secara sengaja maupun tidak sengaja melalui penggunaan kata-kata yang seolah-olah menyangkal atau bertentangan dengan makna sesungguhnya (Muizza & Zahra, 2025). Terlihat pada data berikut:

“Ciss rambut pirang bagus tau ciss”
“Rambut terurai juga bagus cis, silir”

Data di atas mengindikasikan gaya bahasa sindiran ironi. Hal tersebut terlihat dari penggunaan kalimat yang sekilas tampak seperti pujian, tetapi sebenarnya

mengandung makna sindiran terhadap penampilan Ria Ricis yang mulai memperlihatkan perubahan gaya berpakaian dan penampilan di media sosial.

Kata-kata seperti “rambut pirang bagus” dan “rambut terurai juga bagus” secara literal bermakna positif atau memuji. Namun, dalam konteks komentar netizen pada unggahan Ria Ricis, tuturan tersebut mengandung maksud tersirat berupa sindiran agar Ria Ricis semakin menampilkan penampilan yang dianggap berbeda dari citra sebelumnya yang lebih agamis dan tertutup dengan pakaian sesuai dengan syariat uislam. Penggunaan kata “silir” memperkuat nuansa sarkastik dan nada mengejek dalam komentar tersebut.

Dengan demikian, ironi pada data ini muncul karena terdapat pertentangan antara makna harfiah yang berupa pujian dengan maksud sebenarnya, yaitu menyindir perubahan penampilan Ria Ricis di media sosial.

Gaya Bahasa Sindiran Sinisme

Sinisme merupakan bentuk sindiran yang disampaikan secara langsung dan terang-terangan kepada seseorang tanpa menggunakan ungkapan khusus. Sindiran ini biasanya diwujudkan melalui pernyataan yang bernada merendahkan, mengejek, atau memandang rendah pihak tertentu. Sesuai dengan istilahnya, gaya bahasa sinisme memiliki sifat sinis, yakni mengandung unsur meremehkan, menghina, mengejek, serta dipenuhi rasa keraguan terhadap seseorang (Hayati, et al, 2024). Dapat dilihat pada data berikut:

*“Semenjak sudh op tebar pesona terus”
“Kecentilan”
“Tebar pesona terus ciss”*

Data di atas termasuk dalam gaya bahasa sindiran sinisme. Hal tersebut terlihat dari penggunaan kata-kata yang disampaikan secara langsung dengan nada mengejek dan merendahkan perilaku maupun penampilan Ria Ricis.

Kalimat “semenjak sudah op tebar pesona terus” mengandung sindiran yang secara terang-terangan menilai bahwa Ria Ricis lebih sering menunjukkan atau mencari perhatian setelah melakukan operasi (“op”). Tuturan tersebut menunjukkan sikap sinis netizen terhadap perubahan penampilan dan perilaku yang dianggap berbeda dari sebelumnya.

Kata “kecentilan” juga termasuk bentuk sinisme karena digunakan untuk mengejek sikap atau gaya Ria Ricis yang dinilai berlebihan dan terlalu menarik perhatian. Penggunaan kata tersebut menunjukkan penilaian negatif secara langsung tanpa disamarkan.

Sementara itu, komentar “gamis mu mana,, 😊 telat bandelmu,,,” merupakan sindiran sinis yang mempertanyakan perubahan cara berpakaian Ria Ricis. Kalimat

tersebut mengandung unsur meremehkan sekaligus menyindir bahwa Ria Ricis dianggap tidak lagi menampilkan citra berpakaian seperti sebelumnya. Meskipun disertai emoji senyum, komentar tersebut tetap memiliki makna sindiran yang bernada mengejek.

Dengan demikian, ketiga data tersebut termasuk gaya bahasa sindiran sinisme karena disampaikan secara langsung, mengandung nada merendahkan, serta menunjukkan sikap mengejek terhadap perubahan penampilan dan perilaku Ria Ricis di media sosial.

Gaya Bahasa Sindiran Sarkasme

Sarkasme merupakan salah satu bentuk gaya bahasa yang berisi ejekan atau sindiran tajam yang dapat melukai perasaan. Gaya bahasa ini memiliki tingkat kekasaran yang lebih tinggi dibandingkan ironi dan sinisme. Sarkasme mengandung ungkapan bernada pahit serta celaan yang menyakitkan. Dalam penggunaannya, sarkasme dapat bersifat ironis ataupun tidak, tetapi pada dasarnya gaya bahasa ini cenderung menyinggung perasaan dan terdengar tidak menyenangkan (Hasanah, et al, 2021). Terlihat pada data berikut:

“step by step ya cis, ditunggu sulam alis sama rambut blondenya”

Data di atas mengindikasikan gaya bahasa sindiran sarkasme, “step by step ya cis, ditunggu sulam alis sama rambut blondenya” dapat dikategorikan sebagai bentuk gaya bahasa sarkasme karena mengandung sindiran tajam yang ditujukan kepada perubahan penampilan Ria Ricis. Sarkasme merupakan gaya bahasa sindiran yang paling kasar dibandingkan ironi dan sinisme karena mengandung unsur ejekan, celaan, serta tuturan yang berpotensi menyakiti pihak yang disindir.

Dalam komentar tersebut, penggunaan sapaan “cis” memang tampak santai dan akrab, tetapi secara pragmatik justru menghadirkan nada meremehkan dan tidak tulus. Frasa “ditunggu sulam alis dan rambut blondenya” menyiratkan sindiran terhadap perubahan fisik atau penampilan wajah Ria Ricis yang sudah berubah semenjak sudah melakukan mengubah bentuk hidungnya, Penutur menganggap penampilan Ria Ricis semakin mengarah pada gaya modern yang identik dengan perawatan estetika, bukan hanya mengubah bentuk hidung, tapi penutur juga menganggap bahwa pelan-pelan Ria Ricis akan mengubah bentuk organ lain yang ada di wajahnya. Sementara itu, frasa “rambut blondenya” yang disebutkan penutur juga memperkuat makna sindiran karena Ria Ricis yang selama ini dikenal dengan pakaian yang syar'i, setelah mengubah bentuk hidungnya, bukan tidak mungkin juga akan membuka hijab untuk selamanya dan menggunakan warna rambut atau biasa disebut dengan rambut pirang. Rambut pirang sendiri sering diasosiasikan dengan gaya hidup modern atau kebarat-baratan yang dipandang bertolak belakang dengan citra syar'i yang sebelumnya melekat pada diri Ria Ricis. Dengan demikian, komentar tersebut tidak hanya berfungsi sebagai ejekan terhadap perubahan

penampilan, tetapi juga sebagai bentuk kritik sosial terhadap pergeseran identitas dan citra publik Ria Ricis. Penggunaan bahasa yang tajam, bernada merendahkan, serta mengandung makna konotatif inilah yang menunjukkan bahwa tuturan tersebut termasuk dalam kategori sindiran sarkasme.

Gaya bahasa Sindiran Satire

Satire adalah gaya bahasa untuk menyatakan sindiran terhadap suatu keadaan atau seseorang (Reinstanti 2020). Menurut Gorys Keraf (2021), satire merupakan bentuk ungkapan yang dipakai untuk menertawakan ataupun menolak suatu hal dan tidak selalu mengandung unsur ironi. Satire berperan sebagai sarana kritik terhadap kelemahan manusia dengan tujuan mendorong terjadinya perbaikan, baik dari segi etika maupun estetika. Karena itu, diperlukan kecermatan dalam memahami perbedaan antara makna harfiah yang tampak jelas dan nuansa perasaan yang tersirat di dalamnya (dalam Muizza dan Zahra, 2025). Dapat dilihat pada data berikut:

“Akhirnya op juga. Coba biasa aja deh kayak dulu, pasti lebih cantik? Yok balik yok. Udah kejauhan ngejar dunianya ciss.

Data di atas “akhirnya op juga. coba biasa aja deh kayak dulu, pasti makin cantik. yok balik yok udah kejauhan ngejar dunianya ciss” mengandung gaya bahasa sindiran satire yang ditujukan kepada perubahan penampilan Ria Ricis, khususnya terkait dugaan operasi pada bagian hidung atau perubahan fisik yang dianggap tidak lagi natural. Unsur satire terlihat pada frasa “akhirnya op juga” yang menggunakan istilah gaul “op” sebagai singkatan dari operasi plastik. Kalimat tersebut bukan sekadar komentar biasa, melainkan sindiran yang mengandung asumsi bahwa Ricis pada akhirnya mengikuti standar kecantikan modern melalui tindakan operasi wajah. Penutur menyampaikan kritik secara tidak langsung, seolah-olah merasa kecewa karena figur yang dahulu dikenal sederhana dan identik dengan citra syar’i kini dianggap ikut terseret arus tuntutan penampilan publik.

Selanjutnya, bagian “coba biasa aja deh kayak dulu, pasti makin cantik” memperlihatkan bentuk satire bernuansa perbandingan. Penutur menyiratkan bahwa kecantikan Ricis pada masa lalu dianggap lebih alami dan lebih menarik dibanding penampilan sekarang yang dinilai terlalu dipengaruhi perubahan fisik atau tuntutan dunia hiburan. Kritik tersebut disampaikan secara halus melalui pujian semu, tetapi sebenarnya mengandung penolakan terhadap perubahan yang terjadi. Sementara itu, kalimat “yok balik yok udah kejauhan ngejar dunianya ciss” memperkuat fungsi satire sebagai kritik sosial dan moral. Ungkapan tersebut menyindir bahwa perubahan penampilan Ricis dianggap sebagai bentuk “terlalu jauh mengejar dunia,” baik dalam konteks popularitas, tren kecantikan, maupun citra selebritas. Penggunaan kata “ciss” membuat nada komentar tampak santai dan akrab, tetapi di balik itu tersimpan sindiran tajam mengenai perubahan identitas dan

penampilan publiknya. Dengan demikian, keseluruhan komentar termasuk gaya bahasa satire karena menyampaikan kritik terhadap perubahan fisik dan citra diri melalui ungkapan yang halus, persuasif, dan bernada sindiran.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa kolom komentar pada unggahan media sosial Ria Ricis banyak mengandung penggunaan gaya bahasa sindiran yang terdiri atas ironi, sinisme, sarkasme, dan satire. Keempat jenis gaya bahasa tersebut digunakan netizen sebagai sarana untuk menyampaikan kritik, ejekan, maupun penilaian terhadap perubahan penampilan dan citra publik Ria Ricis yang dinilai semakin berbeda dari identitas syar'i yang sebelumnya melekat pada dirinya. Gaya bahasa ironi muncul melalui tuturan yang tampak seperti pujian, tetapi sebenarnya mengandung makna sindiran terhadap perubahan gaya berpakaian dan penampilan. Gaya bahasa sinisme terlihat dari komentar yang disampaikan secara langsung, bernada mengejek, serta merendahkan perilaku dan perubahan fisik Ria Ricis. Selanjutnya, gaya bahasa sarkasme menjadi bentuk sindiran yang paling tajam karena mengandung ejekan keras, celaan, dan kritik yang berpotensi menyakiti perasaan, terutama terkait dugaan operasi hidung serta perubahan penampilan yang dianggap semakin mengikuti standar kecantikan modern. Sementara itu, gaya bahasa satire digunakan netizen untuk menyampaikan kritik sosial dan moral secara halus melalui sindiran yang mengandung perbandingan antara citra Ria Ricis di masa lalu dan masa sekarang.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perubahan penampilan figur publik di media sosial dapat memunculkan berbagai respons linguistik dari masyarakat, khususnya dalam bentuk gaya bahasa sindiran. Penggunaan bahasa sindiran tersebut tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi pendapat, tetapi juga mencerminkan pandangan sosial netizen terhadap identitas, nilai religius, serta standar kecantikan yang berkembang di media digital. Dengan demikian, penelitian ini membuktikan bahwa gaya bahasa sindiran dalam kolom komentar media sosial memiliki makna pragmatik yang kuat dan menjadi bentuk kritik sosial terhadap perubahan citra publik seorang figur terkenal.

Daftar Pustaka

- Agustin, M., et al. (2024). Medikalisasi kecantikan di media sosial TikTok oleh dokter influencer. *Indonesian Journal Of Sociology, Education, and Development (IJSED)*, 6(2)
- Busairi, M. (2022). Gaya bahasa sindiran dalam Instagram Komik Kita: Kajian Stilistika. *MABASAN*.
- Heru, A. (2018). Gaya bahasa sindiran ironi, sinisme dan sarkasme, dalam berita utama harian kompas. *Jurnal Pembahsi*, 8(2), 43-57
- Kenwening, L. (2020). Gaya bahasa sindiran Bintang Emon dalam video DPO (Dewan Perwakilan Omel-omel) di media sosial Twitter. *Jurnal Education of Indonesia Language*, 1(10)
- Keraf, G. (2021). *Diksi dan gaya bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Mahsun. (2018). *Metode penelitian bahasa*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada

- Muizza, D. E., & Zahra, R. (2025). Penggunaan gaya bahasa sindiran pada komentar Instagram VB unggahan Agustus 2025. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(2), 24239-24245
- Mulyanto, et al. (2023). Analisis gaya bahasa sindiran dalam video TikTok Rian Fahardhi. *Semantik*, 12(2)
- Nurohana, S., & Sofyaningrum, R. (2026). Dinamika gaya bahasa sindiran dalam media sosial Tiktok Doksun. *Jurnal Asas*, 15(1), 2580-894
- Pratiwi, E. P., & Dawud, D. (2021). Pendayagunaan gaya bahasa sindiran dalam tayangan Ini Talk Show. *Jolla: Journal of Language, Literature and Arts*
- Rahmawati, D., et al. (2023). Gaya bahasa sindiran pada akun TikTok Cadel-R (Kajian Stilistika). *LE PARIS: Journal de Langue, Literature, et Culture*, 4(2)
- Sarli, S. (2023). Analisis penggunaan gaya bahasa sarkasme netizen di media sosial TikTok. *Knowledge: Jurnal Inovasi Hasil Penelitian dan Pengembangan*
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kualitatif. (Edisi ke-5)*. Bandung: CV. Alfabeta